

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan langkah awal dalam melakukan penulisan skripsi ini, penulis berupaya agar judul skripsi yang digunakan tepat dan tak disampaikan kepada khalayak ramai. Sebelum penulis menguraikan pembahasan lebih lanjut maka terlebih dahulu akan dijelaskan istilah dalam skripsi ini untuk menghindari kesalah pahaman maka diperlukan adanya pembatasan terhadap arti kalimat dalam skripsi ini serta untuk memberikan penjelasan tentang pengertian judul skripsi ini, dengan harapan memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud. Adapun judul penelitian ini adalah "Peran Modal Masjid terhadap Profitabilitas UMKM Galery Al-Furqon : "Studi Kasus Masjid Al Furqon Teluk Betung Utara" Adapun beberapa istilah yang perlu penulis uraikan yaitu sebagai berikut :

1. Peran : Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹
2. Modal : Menurut Bourdieu, modal adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu.²
3. Umkm : Usaha mikro kecil menengah adalah istilah umum dalam dunia ekonomi yang merujuk kepada usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan maupun

¹ Machfud Sidik, "*Optimalisasi Pajak Daerah Dan Retribusin Daerah Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Daerah*", (Depok : Universitas Indonesia, 2001), h. 8

² Nanang Budianas, "Pengertian Dana Masjid", Tersedia di : <http://nanangbudianas.blogspot.com/2013/02pengertian-dana.html> (07-4-2020)

badan usaha sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Undang-undang No. 20 tahun 2008.³ .

4. Profitabilitas : Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas yang dilakukan selama periode tertentu. Tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat dilihat dan diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan melalui rasio profitabilitas.
5. Ekonomi Islam : Ekonomi syariah merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang dilhami oleh nilai-nilai Islam. Ekonomi syariah atau sistem ekonomi koperasi berbeda dari kapitalisme, sosialisme, maupun negara kesejahteraan.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Objektif

Secara objektif bahwa masjid memiliki misi yang lebih luas mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jemaah, dan peningkatan ekonomi jemaah sesuai dengan potensi lokal yang tersedia.

Masjid bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah bagi para jemaahnya, tetapi masjid diharapkan dapat menjadu pusat aktivitas sosial dan ekonomi bagi para jemaah nya. Konsep pemberdayaan mejadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap pemanfaatan sumber daya manusia melalui pemberdayaan masjid untuk kesejatraan umat islam.

2. Alasan Subjektif

Secara subjektif pokok pembahasan skripsi ini berhubungan dengan program studi penulis yakni ekonomi syariah yang kajian berkaitan dengan mata

³ Bachrawi Sanusi, Pengantar Ekonomi Pembangunan (Jakarta : PT. Rineka Cipta 2004), h. 8.

kuliah ekonomi syariah dan masuk kedalam tema pemberdayaan ekonomi masjid manajemen masjid sebagai pusat kemakmuran dan adanya refrensi yang dapat mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi. Serta isi dalam skripsi dapat memberikan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca.

C. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan populasi muslim terbesar di dunia, dengan jumlah penduduk 207.176.162 jiwa pada tahun 2010 atau sebesar 87,18% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.326 jiwa.⁴ Jumlah muslim yang besar ini tentu berbanding lurus dengan jumlah tempat ibadah yang dimiliki (masjid). Pada tahun 2013, jumlah masjid diIndonesia adalah 731.096 bangunan, meningkat dari tahun 2012 yang berjumlah 720.292 bangunan.⁵

Masjid merupakan pusat kegiatan ibadah umat, baik ibadah mahdlah, soaial, pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya. Dalam sejarah perkembangan islam masjid memegang peran kunci dan mempunyai andil besar dalam pengembangan islam ke seluruh penjuru dunia. Masjid pada zaman Nabi mempunyai nilai strategis bagi umat islam untuk memecahkan segala problem keumatan, karena menjadi titik kumpul dari segala aktivitas Nabi dan sahabat pada waktu itu. Musyawarah, strategi perang, pendidikan, ibadah, sosial dan ekonomi dilakukan Nabi di tempat yang bernama masjid ini, bahkan sampai saat ini fungsi masjid sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Nabi menjadi prototipe dan rujukan bagi umat islam untuk menjadikan fungsi masjid sebagaimana yang ada pada zaman Nabi SAW. Masjid-masjid yang ada di Indonesia selama ini masih disakralkan pada aspek ibadah

⁴ Badan Pusat Statistik (BPS), dikutip dari <http://www.bps.go.id/>.

⁵ Republika, "DMI Bentuk Tim Survei Masjid", dikutip dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/14/10/01/ncrd0i33-dmi-bentuk-tim-survei-masjid> pada hari Senin, 8 Juni 2020 pukul 21.10 WIB.

mahdlah semata, fungsi masjid sebagai penggerak kegiatan sosial dan ekonomi umat kurang mendapat perhatian dari para pengelola (takmir) masjid, maka kemudian yang terjadi adalah masjid-masjid yang megah dan indah, namun sepi dan jauh dari aktivitas umat, banyak kita jumpai masjid hanya sebagai tempat melaksanakan sholat berjamaah lima waktu saja, ruh dan syiar islam tidak bisa terpancar dari sana.⁶

Masjid memiliki peran sentral daam sejarah peradaban Islam. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga digunakan sebagai pusat aktivitas umat Islam dalam berbagai bidang. Sebagaimana sejarah mengatakan pada masa Rasulullah saw masjid merupakan pusat peradaban dan pusat aktivitas baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*.⁷ Masjid pertama yang dimiliki umat Islam, yaitu masjid Quba, yang memiliki bangunan sangat sederhana. Pada tahap pembangunan masjid Quba, Rasulullah saw mengajak para sahabatnya untuk menggunakan bahan-bahan seadanya untuk dapat dimanfaatkan. Hal ini, dimaksudkan bahwa substansinya adalah agar segera terselesaikanya bagunan masjid untuk sentral pembangunan dan pembinaan umat di sekitarnya.⁸

Masjid juga berperan dalam menyelesaikan persoalan pendidikan, sosial budaya, sosial kemasyarakatan, dan terutama sosial ekonomi masyarakat. Ada juga sebagian jamaah yang mengharapkan dia dapat mempercayakan modal dan saham mereka untuk pemberdayaan ekonomi masjid sebagai sarana untuk aktivitas dakwah yang melampaui batas-batas etnis, budaya, maupun latar belakang sosial. Berdasarkan indikasi yang telah dikemukakan bisa terbaca dari terwujudnya partisipasi penuh dari masyarakat antara lain

⁶ Ahmad Supriyadi, pemberdayaan ekonomi berbasis masjid (studi kritis pasal 53, 54, dan 55 pp. nomor 14 tahun 2014 tentang pelaksanaan uu nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat)

⁷ Supardi dan Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*,

(Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 8.

⁸ Supardi dan Teuku Amiruddin, *Konsep*, h. 3.

adalah kebersamaan dalam membangun fasilitas masjid, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa renovasi pertama dan banyaknya mengalir infaq wakaf dan shadaqah dari jamaah. Masjid milik jamaah dan masyarakat, sebaliknya masyarakat memiliki masjid. Persoalan masjid adalah persoalan masyarakat dan sebaliknya persoalan masyarakat adalah persoalan masjid.⁹

Fungsi masjid yang luas ketika masa-masa keemasan Islam sudah menjadi sejarah pada saat ini, untuk saat ini tidak perlu-lah kita berbicara tentang fungsi masjid yang sedemikian luas itu. Masjid sebagai pusat ibadah dapat dimaksimalkan perannya untuk mensejahterakan umatNya melalui kegiatan-kegiatan produktif dalam bidang ekonomi. Umumnya pengelola masjid memiliki pengetahuan dalam bidang agama khususnya untuk ibadah yang bersifat hablumminallah sedangkan dalam bidang hablumminannas khususnya dalam bidang ekonomi cenderung kurang memadai. Oleh karena itu untuk mencapai kebahagiaan dunia perlu pula pengelola masjid yang memiliki kemampuan mengelola ekonomi untuk mensejahterakan umat.¹⁰

Menurut Dewan Masjid Indonesia (DMI) ada tiga fungsi masjid Pertama, masjid dapat difungsikan sebagai pusat ibadah, baik ibadah mahdhah, maupun ibadah sosial. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang langsung kepada Allah SWT, seperti sholat, mengaji dan lainnya. Tentu, secara tidak langsung, ibadah-ibadah tersebut juga ada hubungannya dengan masyarakat. Sedangkan sebagai pusat ibadah sosial, masjid dapat difungsikan untuk mengelola zakat, wakaf, membangun ukhuwah Islamiyah, menjaga kebersihan dan kesehatan bersama, melaksanakan kurban, dan membantu

⁹ Dalmeri, *Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural*, (Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, 2014), h. 323

¹⁰ Sarwo Edy Handoyo, "Mengembangkan Potensi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat", *Jurnal Lepas Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara dan Dosen Tidak Tetap STAI Asy-Syukriah*, h.2.

peningkatan ekonomi umat. Kedua, memanfaatkan masjid sebagai pusat pengembangan masyarakat, melalui berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki masjid, seperti khutbah, pengajian, kursus ketrampilan yang dibutuhkan anggota jamaah, dan menyelenggarakan pendidikan formal sesuai kebutuhan masyarakat. Dan yang ketiga membina persatuan umat.

Bila menilik dari pendapat Dewan Masjid Indonesia (*DMI*) dan sejarah masjid di masa lampau, terlihat jelas masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah namun semua hal yang bersifat sosial maupun ekonomi bisa dilakukan oleh masjid. Salah satu fungsinya adalah mengembangkan dan membantu ekonomi umat, dengan kata lain semua asset-aset yang dimiliki oleh masjid bisa digunakan untuk membantu menaikan taraf hidup jama'ahnya.

Dewasa ini program kembali ke masjid di masyarakat sudah terasa kencang gaungnya, kembali ke masjid bukan hanya kembali meramaikan masjid hanya dengan praktek-praktek ibadah saja, tetapi benar-benar menjadikan masjid sebagai sentral kehidupan masyarakat, baik sosial, budaya maupun ekonomi. Terlebih lagi di dalam masalah ekonomi, masjid diharapkan memainkan peran yang besar didalamnya, karena masjid memiliki ikatan yang kuat dan solid dengan masyarakat. Disana terdapat tokoh kharismatik yang dipercaya oleh jamaah sehingga berpotensi menjadi motivator paling berpengaruh di masyarakat untuk bisa keluar dari kemiskinan menuju masyarakat yang lebih sejahtera¹¹

Dalam konteks ini, masjid dapat dijadikan wahana penguat ekonomi umat. Potensi yang besar ini sangatlah disayangkan jika tetap diabaikan, karena masjid sebenarnya berpeluang dalam mendorong kemandirian ekonomi umat.

¹¹ Saifullah Yusuf, "Masjid Basis Pengentasan Kemiskinan", *Republika*. 5 Januari 2007

Cuma yang terjadi saat ini, pemberdayaan ekonomi masjid untuk pengentasan kemiskinan tersebut belum dikelola secara profesional, transparan, akuntabel, jujur dan penuh keikhlasan.¹²

Jikalau potensi ekonomi dari masjid dapat dikelola dengan manajemen profesional dan transparan maka ada beberapa keuntungan yang dapat diraih. Pertama, potensi ekonomi masjid dapat mengurangi beban pemerintah, Karena ikut berpartisipasi dalam program pemerintah untuk mengurangi jumlah masyarakat yang miskin. Kedua, potensi ekonomi masjid bias mengurangi ketergantungan dana dari pihak asing, terutama pinjaman luar negeri untuk penanggulangan kemiskinan. Ketiga, potesi tersebut dapat membangun kemandirian ekonomi umat.¹³

Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam.¹⁴ Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi.

Masjid pada masa silam mampu berperan sedemikian luas, disebabkan antara lain oleh: keadaan masyarakat yang masih sangat berpegang teguh kepada nilai, norma dan jiwa agama, kemampuan Pembina-pembina masjid menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan uraian dan kegiatan masjid. Manifestasi pemerintah terlaksana di dalam masjid, baik pada pribadi-pribadi pemimpin pemerintahan yang juga menjadi khatib/imam, atau ruangan masjid yang menjadi tempat kegiatan pemerintahan

¹² Muhtadi, "Pemberdayaan Masjid untuk Pengentasan Kemiskinan", *Republika*. 27 September 2007

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid* h. 32

Gerakan pemberdayaan ekonomi masjid dapat juga dimaknai sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat. Kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, seperti baitul mal, unit pelayanan zakat, infak dan sedekah.¹⁵ Jadi, masjid menyimpan potensi umat yang besar. Jika digerakan secara optimal, akan meningkatkan kesejahteraan umat, minimal bagi jamaah masjid itu sendiri.

Masjid dalam sejarah peradaban Islam merupakan sarana untuk melakukan dakwah dan pengembangan sumber daya ekonomi umat Islam. Setiap jamaah dalam membangun masjid berorientasi untuk melakukan dakwah dan sekaligus memberdayakan ekonomi jamaah dan masyarakat yang ada di sekitar Masjid. Ada sebuah cita-cita besar tentang revitalisasi fungsi masjid sebagai wadah melakukan dakwah dan pemberdayaan umat. Harapan dan cita-cita besar ini merupakan sesuatu yang sangat historis dan sesuai dengan konteksnya karena dalam Islam idealnya masjid adalah pilar utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam. Karena itu, masyarakat Muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat dimunculkan kecuali di masjid. Melihat gejala yang sedang berkembang di tengah umat diperlukan paradigma baru dalam melihat pemberdayaan ekonomi umat ini. Mereka harus diposisikan sebagai subjek dalam pemberdayaan karena mereka merupakan bagian inklusif dan sentral dalam pembangunan ekonomi makro, perlu dilakukan pola pembangunan kemitraan baik antara masyarakat, masyarakat dengan pemerintah, swasta maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (NGO) yang merupakan modal sosial (social capital) terbesar dalam membangun masyarakat. Modal sosial

¹⁵ Saifullah Yusuf, "Masjid Basis Pengentasan Kemiskinan", *Republika* . 5 Januari 2007

ini menjadi jalan tengah sistem kapitalis yang sangat mengedepankan individu. Pemerintah-masyarakat dan pemangku kepentingan (stakeholder) lainnya perlu bekerja sama dengan asas kesetaraan demi kepentingan kolektif untuk mendapatkan pemenuhan hak rakyat. Abdul Hasan Sadeq dalam bukunya *Economic Development in Islam*, mengemukakan bahwa terdapat dua cara tranfer sumber daya ekonomi umat: Pertama, secara komersil yang terjadi melalui aktivitas ekonomi. Kedua, secara sosial terjadi dalam bentuk bantuan seperti zakat, infaq dan shadaqah.¹⁶ Adanya dua transfer sumber daya ekonomi ini merupakan potensi umat. Jadi secara spesifik permasalahannya, dengan adanya tempat khusus dan dipusatkan seluruh kegiatan umkm di area masjid seharusnya ada perubahan terhadap omzet atau profit, namun kenyataannya tidak contoh :

NAMA	OMZET TAHUN 2016	OMZET TAHUN 2017	OMZET TAHUN 2018	OMZET TAHUN 2019	OMZET TAHUN 2020
UMKM KOPI	15 JUTA	16 JUTA	16 JUTA	15 JUTA	14 JUTA
UMKM KERIPIK	14 JUTA	15 JUTA	16 JUTA	15 JUTA	14 JUTA
UMKM BATIK CANTING	13 JUTA	14 JUTA	15 JUTA	15 JUTA	15 JUTA
UMKM TAPIS	14 JUTA	16 JUTA	17 JUTA	16 JUTA	16 JUTA
UMKM SULAM USUS	13 JUTA	14 JUTA	15 JUTA	14 JUTA	14 JUTA
UMKM EMPING	12 JUTA	13 JUTA	14 JUTA	12 JUTA	11 JUTA
UMKM KAOS LAMPUNG	13 JUTA	15 JUTA	16 JUTA	15 JUTA	14 JUTA
UMKM IKAN	13 JUTA	14 JUTA	15 JUTA	15 JUTA	14 JUTA

Sumber : Ketua Galeri Al Furqon

Fokus Penelitian

Dari masalah yang ada bahwa jika ada modal dari masjid apakah berperan terhadap profitabilitas umkm di

¹⁶ Abdul Hasan Sadeq, *Economic Development in Islam*, (Bangladesh: Islamic Foundation, 2004), h. 22.

masjid al furqon, jadi peneliti memfokuskan penelitian pada modal masjid terhadap profit yang ada di umkm Gallery Al-Furqon di Masjid Al-Furqon Teluk Betung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran modal masjid, terhadap profitabilitas umkm di galery Al Furqon ?
2. Bagaimana pandangan Ekonomi Islam terhadap peran modal masjid sebagai bentuk kerja sama dengan umkm?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus peneltian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mempelajari bentuk peran modal masjid terhadap profitabiilitas umkm di galery Al Furqon.
2. Untuk mengetahui dan mempelajari pandangan Ekonomi Islam terhadap optimalisasi dana masjid.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis berharap peneliti ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi atau bahan kajian untuk menambah pengetahuan dalam bidang penerapan optimalisasi dana masjid untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Akademis

Untuk menambah wawasan peneliti agar bisa diaplikasikan dalam suatu masjid.

b. Bagi Penulis

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan penjelasan tentang peran modal masjid terhadap profitabilitas UMKM, yang diharapkan bisa memberikan wawasan baru kepada masyarakat.

c. Bagi Masyarakat Umum

Bisa menambah keilmuan atau refrensi yang bisa dijadikan bahan informasi guna mengetahui bahwa modal masjid bisa membantu UMKM untuk pemberdayaan masyarakat.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Peneliti	Hasil Penelitian
1	Nama : Asep Suryanto dan Asep Saepulloh Tahun : 2016 Jurnal : Iqtishoduna p- ISSN: 2252-5661, e-ISSN: 2443-0056 Judul : Optimalisasi Fungsi Dan Potensi Masjid : Di Kota Tasikmalaya Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid	Hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahap pertama penelitian ini, diperoleh simpulan sebagai berikut : a. Potensi ekonomi yang dimiliki masjid-masjid jami di lingkungan Kota Tasikmalaya meliputi potensi dana masjid yang terhimpun tiap bulan Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya Iqtishoduna P - ISSN: 2252 - 5661, e - ISSN: 2443-0056 23 sebagian besar masjid jami(56%) antara Rp. 400.000,-s/d Rp.1.000.000, - sedangkan 44% - nya diatas Rp. 1.000.000,- . Sedangkan jenis

		<p>dana masjid yang diperoleh berupa dana sedekah, infak, zakatmal, dan wakaf. Adapun sumber dananya berasal dari sumbangan individu, bantuan pemerintah, usaha sendiri DKM, dan sumbangan dari organisasi serta perusahaan. Disamping itu ada masjid yang sudah memiliki baitul mal masjid meskipun dalam bentuk yang masih sederhana.</p> <p>b. Potensi kegiatan masjid yang dapat mendukung untuk pemberdayaan ekonomi masjid adalah pengalaman DKM masjid dalam peneglolaan zakat fitrah dan kegiatan rutin majlis taklim baik dalam bentuk kelompok pengajian ibu-ibu, bapak- bapak, dan kelompok pengajian remaja serta pemuda masjid. Adapun mengenai memfungsikan masjid untuk pemberdayaan ekonomi jamaah sebanyak 86% responden menyatakan setuju, sedangkan sisanya tidak setuju dan abstain.</p> <p>c. Potensi ekonomi jamaah masjid dapat dikategorikan ke dalam 2 kelompok, yaitu kelompok jamaah muzaki dan kelompok jamaah mustahik, dengan perbandingan persentase</p>
--	--	---

		<p>potensi sebesar 50% berbanding 50%.</p> <p>d. Desain model pemberdayaan ekonomi masjid yang dapat dirumuskan berdasarkan potensi masjid yang ada adalah model terintegrasi antara lembaga ZIS, keuangan mikro Islam dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.¹⁷</p>
2	<p>Nama : Mohd Yahya Mohd Hussin, Fidlizan Muhammad, Azila Abdul Razak, Nurul Fadly Habidin & Syed Ismail Syed Mohamad</p> <p>Tahun : 2012</p> <p>Jurnal : Prosiding Perkem VII, Jilid 2 (2012) 1274 – 1286 ISSN: 2231-962X</p> <p>Judul : Eksplorasi Dana Kewangan Masjid di Negeri Perak</p>	<p>Secara keseluruhannya, dapatan kajian menunjukkan bahwa dana institusi masjid secara keseluruhannya meningkat dari tahun ke tahun di mana perbezaan jumlah pendapatan dengan jumlah perbelanjaan masjid adalah melebihi RM2.2 juta untuk setiap tahun. Ini membuktikan bahawa institusi masjid sebenarnya mempunyai lebih dana yang cukup besar untuk mengembangkan ekonomi institusi itu sendiri dan juga masyarakat setempat. Di samping itu, jumlah simpanan tunai untuk 241 buah masjid di negeri Perak adalah sebanyak RM7.8 juta lebih sehingga 31 Disember 2011. Ini menggambarkan bahawa institusi</p>

¹⁷ Asep Suryanto dan Asep Saepulloh, "Optimalisasi Fungsi Dan Potensi Masjid : Di Kota Tasikmalaya Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid", Iqtishoduna p-ISSN: 2252-5661, e-ISSN: 2443-0056 2016, h. 21.

		<p>masjid sebenarnya gemar menyimpan beku tunai yang dimiliki berbanding untuk mengembangkan dana masjid itu sendiri. Dapatan kajian juga menunjukkan terdapat sebanyak 224 ekar tanah yang tidak diusahakan berdasarkan kepada 57 buah masjid. Oleh yang sedemikian AJK masjid seharusnya mengambil inisiatif untuk mengusahakan sepenuhnya tanah wakaf yang diberikan kepada masjid tersebut sama ada mengusahakannya sendiri ataupun berkongsi hasil dengan institusi pertanian (RISDA, FELCRA dan sebagainya) dengan menggunakan konsep muzara'ah atau musaqah ataupun disewakan kepada pengusaha pertanian tempatan. Namun begitu, tanah wakaf yang terletak di tempat yang strategik boleh digunakan untuk tujuan pembinaan hartanah (rumah kedai, rumah sewa, lot perniagaan dan sebagainya). Oleh yang sedemikian sewajarnya pihak pengurusan masjid harus mengembangkan dana masjid untuk tujuan menjana ekonomi masjid itu sendiri dan seterusnya mampu memberi limpahan kepada masyarakat setempat. Ini boleh dilakukan dengan</p>
--	--	---

		membentuk model penjaanaan dana masjid yang efektif dan efisien. ¹⁸
3	Nama : Azis Muslim Tahun : 2004 Jurnal : Aplikasia, Jumal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. V, No. 2, Desember 2004:105-114 Judul : Menejemen Penglolaan Masjid	Sebagai implementasi dari Manajemen Masjid dan pembinaan ummat, agar memperoleh hasil yang maksimal, menurut para ahli manajemen perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Tumbuh kembangkan kemampuan orang per orang baik secara individu maupun kelompok, (2) Kuatkan ikatan sesama anggota masyarakat dan timbulkan kesungguhan mereka dalam bekerja, (3) berikan informasi yang lengkap dan valid bagi siapa saja yang terlibat dalam suatu aktivitas, (4) Kembangkan kesepakatan dan berikan semangat sesama mereka, (5) Beranilah mengambil resiko dan selesaikan masalah secara kreatif. ¹⁹
4	Nama : Rizqi Anfanni Fahmi Tahun : 2017 Jurnal : AL-TIJARY, Vol.	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen keuangan masjid di

¹⁸ Mohd Yahya Mohd Hussin, Fidlizan Muhammad, Azila Abdul Razak, Nurul Fadly Habidin & Syed Ismail Syed Mohamad, ”Eksplorasi Dana Kewangan Masjid di Negeri Perak”, Prosiding Perkem VII, Jilid 2 (2012) 1274 – 1286 ISSN: 2231-962X tahun 2012, h. 1284.

¹⁹ Azis Muslim, “Menejemen Penglolaan Masjid”, Aplikasia, Jumal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. V, No. 2, Desember 2004:105-114, h. 114

<p>3, No. 1, Desember 2017 Judul : Manajemen Keuangan Masjid di Kota Yogyakarta</p>	<p>Kota Yogyakarta meliputi tiga komponen, yaitu perencanaan anggaran, pengelolaan dana, serta pengendalian internal. Untuk komponen perencanaan keuangan, lebih dari separuh masjid yang diteliti tidak memiliki rencana anggaran belanja tahunan. Untuk pengelolaan dana, sumber penerimaan masjid masih didominasi dari infak Jumat, walaupun ada sebagian kecil masjid yang memiliki usaha mandiri sehingga dapat menambah jumlah penerimaan masjid. Dari sisi penggunaan dana, pembangunan dan perawatan fisik masjid masih menjadi pengeluaran terbesar. Meskipun begitu ada sekitar 15% masjid yang mengalokasikan dananya untuk program pemberdayaan ekonomi. Ada beberapa temuan dari penelitian ini. Pertama, ada beberapa masjid yang memiliki usaha mandiri sehingga dapat menambah penerimaan masjid. Kedua, terdapat 27 dari 180 masjid yang menggunakan dananya untuk program pemberdayaan ekonomi. Ketiga, potensi dana masjid yang mengendap di seantero Kota Yogyakarta mencapai Rp22.657.984.310,00. Keempat,</p>
---	--

		<p>lebih banyak masjid yang menyimpan dananya di bank konvensional dibanding di bank syariah, yakni 43,3% dibanding 41,7%. Kelima, ada sekitar 3,8% masjid yang diaudit oleh eksternal pengurus. Salah satu saran yang dapat dijadikan masukan untuk seluruh pengurus masjid adalah dengan menggandeng para profesional di bidang keuangan. Para profesional ini diminta untuk mendampingi pengurus masjid untuk mengelola keuangan masjid. Hal ini pernah dilakukan oleh komunitas epistēmē di Malaysia. Komunitas ini berisikan para profesional di bidang masing-masing kemudian disebar ke berbagai masjid untuk menularkan ilmu dan keahlian mereka. Hasilnya sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas manajemen masjid yang dipilih Penelitian ini memiliki keterbatasan pada alat analisis yang sederhana dan komponen indikator yang sederhana pula. Untuk penelitian ke depan diharapkan ada penelitian yang menggunakan alat analisis yang lebih kompleks dengan</p>
--	--	---

		komponen indikator yang lebih spesifik dan mendalam. ²⁰
5	<p>Nama : Robiatul Auliah Tahun : 2014 Jurnal : Jurnal Studi Menejemen, Vol.8, No1, April 2014</p> <p>Judul : Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan</p>	<p>Makna Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat merupakan konsep pemberdayaan yang memberikan perspektif positif terhadap pemanfaatan sumber daya manusia melalui masjid untuk kesejahteraan umat Islam. Komunitas umat Islam yang diberdayakan tidak dipandang sebagai komunitas yang menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan. Dalam pemberdayaan, masyarakat selalu dikaitkan dengan kemandirian, partisipasi, kerja sama, dan keadilan.</p> <p>Berdasarkan pemaparan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat itu adalah suatu usaha atau upaya dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat dengan tujuan</p>

²⁰ Rizqi Anfanni Fahmi, "Manajemen Keuangan Masjid di Kota Yogyakarta", AL-TIJARY, Vol. 3, No. 1, Desember 2017 h. 83.

		akhir untuk mengurangi tingkat pengangguran. ²¹
--	--	--

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang bertujuan untuk kegunaan tertentu. Berdasarkan pada hal itu maka terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan antara lain, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Pada penelitian ini pendekatan yang dipilih oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen untuk mendapatkan data deskriptif berupa lisan dari orang-orang yang memungkinkan untuk diteliti yang diperoleh dari berbagai sarana seperti wawancara, dokumentasi dan pengamatan langsung. Teknik penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.²² Metode penelitian untuk menerapkan suatu teori terhadap suatu permasalahan memerlukan metode khusus yang dianggap relevan dan membantu memecahkan permasalahan yang sedang terjadi. metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu²³

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini yaitu pada masjid Al Furqon yang berada pada jalan Diponegoro, Kelurahan Gulak Galik, Kecamatan Teluk Betung, kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

²¹ Robiatul Auliah, "Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan", *Jurnal Studi Menejemen*, Vol.8, No1, April 2014, h. 89.

²² Sugiono, *Metode Penelitian* (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 60.

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung : CVAlfabeta, 2012, h. 2.

2. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen aktif dalam mengumpulkan data baik melalui wawancara maupun observasi langsung di lapangan untuk mendapatkan data yang mendalam, sehingga peneliti merupakan kunci keberhasilan dalam memahami objek yang sedang diteliti.

3. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan jenis data yaitu data kualitatif dengan bentuk informasi seperti asal sumber dana dan penyaluran dana dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta informasi lain yang digunakan untuk membahas rumusan masalah pada penelitian. Jenis dan sifat penelitian dilihat dari jenisnya penelitian ini termasuk penelitian lapangan. field research digunakan dengan cara menggali data yang bersumber dari lokasi atau penelitian lapangan. penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, metode kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai (lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi²⁴ Sifat penelitian penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku di dalamnya terdapat upaya upaya mendeskripsikan mencatat menganalisis menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau telah ada²⁵

²⁴ Sugiyono, *metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D* (Bandung CV. alfabeta, 2011), hal. 9

²⁵ Moh, Pabundo Tika *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta Bumi Aksara 2006) h.10.

penelitian mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa²⁶ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.²⁷

- a. Sumber data data primer data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.²⁸
- b. Sumber data sekunder data sekunder adalah data hasil tidak langsung akan tetapi data didapat dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian seperti dari dokumentasi dan wawancara²⁹

4. Populasi

a. Populasi

Menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek obyek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi umkm di Masjid Al-Furqon yang ada berjumlah 10 umkm³⁰

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut³¹ Menurut arikunto sebagai pemikiran apabila subjeknya kurang dari 100 maka baik diambil keseluruhan dari populasinya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi

²⁶ Masri Umar, *Motode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: rajawali Pers, 2009), h.42

²⁷ Bagja Waluya, *Sosiologi* (Bandung : PT. Setia Purna Inves, 2004), h. 79.

²⁸ Husen umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*(Jakarta : rajawali pers, 2009), h. 42

²⁹ Bagja Waluya, *Ibid*, h. 79.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*,(Bandung:CV.Alpabet, 2012) , h. 115.

³¹ *Ibid.*, h. 116

jika subjek lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10 per 15% , dikarenakan menurut Ari Kunto jika populasi kurang dari 100 orang, maka jumlah sampel yang peneliti ambil adalah berjumlah sama dengan populasi yaitu 10 UMKM sebagai responden³²

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu dengan penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang data dan informasinya di peroleh dari kegiatan langsung di lapangan.³³ Teknik pengambilan sampelnya ada probability yakni pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. ³⁴Metode yang dipakai oleh peneliti dalam pengambilan Sempel adalah teknik purposive sampling. Teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.³⁵Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data di lapangan sebagai berikut :

- a. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.³⁶
- b. Wawancara (interview) adalah suatu bentuk komunikasi verbal. Jadi semacam percakapan yang

³² Suharsini Arikunto, *Produser Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta. 2 Rineka Cipta 2010), h. 128

³³ Sugiono...., *Ibid.* h. 137.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Cet-Ke27*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 82-85

³⁵ *Ibid.*, h. 116.

³⁶ *Ibid.*, h. 203

bertujuan memperoleh informasi.³⁷ Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan Tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian.

- c. Dokumentasi, Metode dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan buku, surat kabar, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.³⁸

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada metode penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.³⁹

Berikut akan dijelaskan masing-masing tahapan pada metode penelitian kualitatif, sebagai berikut :

- a. Data reduction (Reduksi data) yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang perlu dicatat secara teliti dan rinci.
- b. Data display (Penyajian Data) ketika data telah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, grafik, matrik, network (jejaring kerja).
- c. Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi), langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

37

³⁸ Husain Husman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumiaksara. 1996). h.6.

³⁹ Matthew B Milles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru* (Jakarta : UI-PRESS, 2014), h. 35.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Manajemen Masjid
 - a. Pengertian Masjid

Kata masjid merupakan kata jadian dari akar kata aslinya yang merupakan kata benda “sajdan”. Kata jadian ini berupa isim makan yaitu kata benda yang menunjukkan tempat. Dengan demikian masjid adalah tempat sujud atau tempat menundukkan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketundukkan penuh kepada Allah SWT.⁴⁰

Sebagai firman Allah dalam surat Al-Jin ayat:

18

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: ”Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (Qs. Al- Jin: 18).⁴¹ (Depag RI, 1996: 457)

Dari uraian di atas maka arti Masjid secara bahasa adalah tempat untuk bersujud (shalat) kepada Allah SWT. Baik berupa shalat maktubah ataupun shalat jum’at.

- 1) Secara Istilah

Ada beberapa pengertian Masjid menurut para ahli yaitu:

⁴⁰ H. Asep Usman Ismail, dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Angkasa, 2010), hlm. 1

⁴¹ Depag RI. *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahnya*. (Semarang: PT: Karya Toha Putra, 1996), h. 457

- a) Menurut Quraish Shihab, bahwa Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala aktivitas manusia muslim yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT. Dengan demikian, maka Masjid menjadi pusat segala bentuk kegiatan orang-orang muslim.⁴²
- b) Menurut Abubakar, Masjid adalah tempat memotifasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniyah dan keimanan seorang muslim.⁴³
- c) Moh. E. Ayub, mendefinisikan Masjid merupakan tempat orang-orang muslim berkumpul dan melakukan shalat berjama'ah dengan meningkatkan solidaritas dan silaturrahim dikalangan muslimin.⁴⁴

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala bentuk aktifitas umat Islam yang mencerminkan penghambaan diri kepada Allah SWT, baik berupa ibadah shalat, i'tikaf, pendidikan dan aktifitas-aktifitas yang lain. Masyarakat muslim di Indonesia menganggap bahwa, fungsi Masjid di khususnya sebagai pusat peribadatan, pusat pengabdian diri pada Allah dengan menjadikan shalat dan i'tikaf kepada Allah SWT, tetapi pada masyarakat umumnya Masjid ini telah mempunyai pengertian sebagai tempat khusus yang dalam bentuk bangunan digunakan untuk jama'ah Jum'ah. Adapun Masjid (tempat sujud) yang tidak dipergunakan sebagai tempat untuk pelaksanaan shalat jum'ah bukanlah Masjid tetapi

⁴²M. Quraish Shihab. *Masjid*,
<http://media.isnet.org/islam/quraish/wawasan/masjid.html> . Tanggal 16 juli 2014

⁴³Abubakar. *Manajemen Berbasis IT*. Yogyakarta: PT. Arina, 2007. h.9

⁴⁴ *Ibid* . Moh. E. Ayub. h. 1-2

akan dianggap oleh masyarakat pada umumnya dengan sebutan lain yaitu surau, langgar (mushala) atau sebutan yang lain disesuaikan dengan daerah masing-masing.⁴⁵

2) Fungsi Masjid

Fungsi Masjid yang utama yaitu sesuai dengan arti namanya yaitu sebagai tempat sujud sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi setelah beliau sampai dalam perjalanan hijrah ke kota Yatsrib, beliau membangun masjid, setelah Masjid tersebut jadi, maka beliau langsung melakukan shalat, fungsi masjid antara lain.⁴⁶

a) Sebagai Tempat Beribadah

Fungsi dan peran Masjid yang pertama dan utama adalah sebagai tempat shalat. Shalat memiliki makna, ”menghubungkan”, yaitu menghubungkan diri dengan Tuhan (Allah) dan oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja. Ghazalba berpendapat bahwa shalat adalah hubungan yang teratur antara muslim dengan tuhan (Allah). Ibadah shalat ini boleh dilakukan dimana saja, karena seluruh bumi ini adalah Masjid (tempat sujud), dengan ketentuan tempat tersebut haruslah suci dan bersih. Akan tetapi Masjid sebagai bangunan khusus rumah ibadah tetap sangat diperlukan. Karena, Masjid tidak hanya sebagai tempat kegiatan ritual sosial saja, tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi Islam.

b) Sebagai Tempat Sosial Kemasyarakatan Seiring dengan kemajuan zaman dan

⁴⁵*Ibid*, Moh. E. Ayub. h. 42

⁴⁶Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, t.th. h. 126

perubahan-perubahan yang sangat cepatnya, Maka hal ini mempengaruhi suasana dan kondisi masyarakat muslim. Termasuk perubahan dalam mengembangkan fungsi dan peranan Masjid yang ada di lingkungan kita. Salah satu fungsi dan peran Masjid yang masih penting untuk tetap dipertahankan hingga kini adalah dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Selain itu Masjid juga difungsikan sebagai tempat mengumumkan hal-hal yang penting berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan sekitar,⁴⁷ karena pada dasarnya Masjid yang didirikan karena pada dasarnya Masjid yang didirikan secara bersama dan untuk keperluan serta kepentingan bersama. Sekalipun Masjid tersebut didirikan secara individu, tetapi Masjid tersebut tetaplah difungsikan untuk tujuan bersama. Hal ini dapat di amati dari pengaruh shalat berjamaah. Orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam *shaf* (barisan) yang rapi bersama-sama dipimpin oleh seorang imam.⁴⁸

c) Ekonomi

Berawal dari keyakinan bahwa Masjid adalah merupakan pembentuk peradaban masyarakat Islam yang didasarkan atas prinsip keutamaan dan tauhid, Masjid menjadi sarana yang dapat melaksanakan dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat di sekitarnya, minimal untuk Masjid itu sendiri agar menjadi otonom dan tidak selalu

⁴⁷*Ibid.*, Sidi Gazalba, h. 127

⁴⁸*Ibid.*, Sidi Gazalba, h. 185

mengharapkan sumbangan dari para jama'ahnya.⁴⁹

Hubungan Masjid dengan kegiatan ekonomi tidak hanya hubungan tempat mengkaji gagasan-gagasan tentang ekonomi saja, tetapi sebagai lingkungan tempat transaksi tindakan ekonomi pada khususnya di sekitar Masjid, seperti di halaman dan pinggiran Masjid. Ide-ide dasar prinsip Islam mengenai ekonomi berlaku dan dipraktikkan oleh umat Islam dari dulu hingga sekarang ini. Dulu Masjid bisa melahirkan kompleks pertokoan. Karena toko-toko tersebut dapat membantu melengkapi segala kebutuhan Masjid dan sarannya. Aktifitas ekonomi tersebut merupakan kehendak sadar manusia atau sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak mungkin diperoleh secara mandiri. Hal inilah yang mendorong kegiatan ekonomi dalam masyarakat kita.⁵⁰

d) Pendidikan

Sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh kaum sejarawan bahwa Rasulullah SAW, telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru dunia. Salah satu faktor keberhasilan dakwah tersebut tidak lain karena mengoptimalkan Masjid, salah satunya adalah bidang pendidik. Masjid merupakan pusat dakwah yang selalu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian, ceramah-ceramah agama, dan kuliah subuh. Kegiatan

⁴⁹*Ibid.*, Sidi Gazalba. h. 185

⁵⁰*Ibid.* Sidi Gazalba. Hal 185

semacam ini bagi para jamaah di anggap sangat penting karena forum inilah mereka mengadakan internalisasi tentang nilai-nilai dan norma-norma agama yang sangat berguna untuk pedoman hidup di tengah-tengah masyarakat secara luas atau ungkapan lain bahwa melalui pengajian, sebenarnya masjid telah menjalankan fungsi sosial.

Masjid sebagai tempat pendidikan nonformal, juga berfungsi membina manusia menjadi insan beriman, bertakwa, berilmu, beramal shaleh, berakhlak dan menjadi warga yang baik serta bertanggung jawab. Untuk meningkatkan fungsi masjid di bidang pendidikan ini memerlukan waktu yang lama, sebab pendidikan adalah proses yang berlanjut dan berulang-ulang. Karena fungsi pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan kualitas jamaah dan menyiapkan generasi muda untuk meneruskan serta mengembangkan ajaran Islam, maka masjid sebagai media pendidikan massa terhadap jamaahnya perlu dipelihara dan ditingkatkan.⁵¹

2. Teori Manajemen secara Umum

a. Arti Manajemen

Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris *manage*, dalam bentuk kata kerja menjadi *managed*, dan *managing*, yang artinya ialah mengarahkan atau mengambil peran dengan kemampuan atau kekuasaan,

⁵¹*Ibid*, Hanafie Syahrudin, h. 350

pengawasan, dan pengarahannya.⁵²

1) Menurut Dr. R. Makharita

Manajemen adalah pendayagunaan sumber yang tersedia/potensial di dalam pencapaian tujuan.⁵³

2) Menurut The Liang Gie

Manajemen adalah segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan mengerahkan segala fasilitas dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan.⁵⁴

3) Menurut George R. Terry

Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.⁵⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa : (1) manajemen merupakan usaha atau tindakan kearah pencapaian tujuan; (2) manajemen merupakan sistem kerja sama; (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana fisik dan sumber-sumber lainnya; (4) Manajemen

⁵²Prof. Dr. H. Ahmad Sutarmadi. *Manajemen Masjid Kontemporer*, Jakarta: Media Bangsa, 2012. h. 1

⁵³Drs. Mansur Ismail. *Aplikasi Konsep Manajemen dalam Optimalisasi Masjid* (Diktat Diklat Takmir Masjid, 2008. h. 1

⁵⁴*Ibid*, Drs. Mansur Ismail, h. 2

⁵⁵*Ibid*, Prof. Dr. H. Ahmad Sutarmadi. h. 6.

adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau pejabat pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.⁵⁶

b. Fungsi-Fungsi Manajemen

Dari beberapa definisi diatas maka manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang optimal dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, yang bila dijabarkan fungsi-fungsi tersebut meliputi :

- 1) Perencanaan itu tidak saja dilakukan pada permulaan kerja melainkan perlu terus menerus dilakukan selama proses berlangsung. Oleh karena itu perencanaan dapat didefinisikan sebagai: Persiapan yang teratur dari setiap usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁷ Perencanaan berarti persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan adalah mengkaji kebijakan yang relevan, dalam artian pengembangan Masjid yang

⁵⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995. h. 623.

⁵⁷ Sulipan, "Adminstrasi Sekolah", http://www.geocities.com/cbet_centre, diakses tanggal 15 Juli 2014

direncanakan tidak bertentangan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang ada.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang kedua dan merupakan langkah strategis untuk mewujudkan suatu rencana organisasi. Menurut Winadi (1990) pengorganisasian ialah suatu proses di mana pekerjaan yang ada dibagi dalam komponen-komponen yang dapat ditangani dan aktivitasaktivitas mengkoordinasikan hasil yang dicapai untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat di atas Terry (1973) menjelaskan: Organizing is the establishing of effective behavioral relationship among persons, so that they may work together efficiently and gain personal satisfaction in doing selected task under given environmental conditions for the purpose of achieving some goal or objective..⁵⁸ Jadi pengorganisasian meliputi penciptaan struktur, mekanisme dan prosedur kerja, uraian kerja serta penempatan personil pada posisi yang sesuai dengan kemampuannya.

3) Pelaksanaan

George R Terry mengemukakan,

⁵⁸ Chandra Wijaya dan Muhammad Rifa'i. *Dasar-Dasar Manajemen*. Medan:Perdana Publising.2016. h. 40

actuating adalah merupakan penggerakan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran usaha yang diinginkan. Penggerakan merupakan fungsi manajemen yang secara langsung berusaha merealisasikan program-program yang telah direncanakan dan diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga aktifitasnya senantiasa berhubungan dengan masalah kepemimpinan, dan menggerakkan sumber daya untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

4) Pengawasan

Sebagai salah satu fungsi manajemen, pengawasan merupakan tindakan terakhir yang dilakukan para manajer pada suatu organisasi. Pengawasan (controlling) merupakan proses pengamatan atau pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan pengawasan diharapkan penyimpangan dalam berbagai hal dapat dihindari sehingga tujuan dapat tercapai. Apa yang direncanakan dijalankan dengan benar sesuai hasil musyawarah dan pendayagunaan sumber daya material akan mendukung terwujudnya tujuan organisasi. Robins (1984) menjelaskan

“control is the process of monitoring activities to ensure they are being accomplished as planned and of correcting any significant deviations”. Dengan kata lain pemantauan segala aktivitas untuk menjamin pencapaian tujuan sebagaimana direncanakan dan pemeriksaan terhadap adanya penyimpangan menjadi hakekat pengawasan.⁵⁹

c. Koordinasi

Koordinasi adalah usaha mengarahkan kegiatan seluruh unit- unit organisasi agar tertuju untuk memberikan sumbangan semaksimal mungkin bagi mencapai tujuan organisasi sebagai keseluruhan. Dengan adanya koordinasi akan terdapat keselarasan aktivitas di antara unit-unit organisasi dalam mencapai tujuan oerorganisasi.⁶⁰ Koordinasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Empat cara utama dalam usaha memelihara Koordinasi adalah:⁶¹

- 1) Mengadakan pertemuan resmi antara unsur-unsur atau unit- unit yang harus dikoordinasikan. Dalam pertemuan seperti ini, di bahas dan di adakan pertukaran pikiran dari pihak-pihak yang bersangkutan dengan tujuan mereka akan berjalan seiring dan bergandengan dalam mencapai suatu tujuan.

⁵⁹ Candra Wijaya, Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Medan: Perdana Publisng, 2016). h. 45

⁶⁰ *Ibid*, M.Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*. h. 24

⁶¹ *Ibid*, M.Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*. h. 78-79

- 2) Mengangkat seseorang, suatu team atau panitia koordinator yang khusus bertugas melakukan kegiatan-kegiatan koordinasi seperti member penjelasan-penjelasan atau bimbingan kepada unit-unit yang di koordinasikan.
- 3) Membuat Buku Pedoman, buku pedoman seperti itu di berikan kepada setiap unit untuk pedoman dalam pelaksanaan tugas masing-masing.
- 4) Pimpinan atau Atasan mengadakan pertemuan informal dengan bawahannya dalam rangka pemberian bimbingan, konsultasi, dan pengarahan.

3. Teori Peran

a. Pengertian peran

Peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya,

maka ia menjalankan suatu peranan.⁶²

4. Konsep Manajemen

a. Pengertian manajemen

Pengertian Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁶³ Manajemen adalah suatu ilmu juga seni untuk membuat orang lain mau dan bersedia berkerja untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama oleh sebab itu manajemen memerlukan konsep dasar pengetahuan, kemampuan untuk menganalisis situasi, kondisi, sumber daya manusia yang ada dan memikirkan cara yang tepat untuk melaksanakan kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.⁶⁴ Pada hakekatnya kegiatan manusia pada umumnya adalah mengatur (*managing*) untuk mengatur disini diperlukan suatu seni, bagaimana orang lain memerlukan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama.

Pengertian Manajemen adalah suatu rangkaian proses yg meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi/ perusahaan, baik sumberdaya manusia (human resource capital), modal (financial capital), material (land, natural resources or raw materials), maupun teknologi secara optimal untuk mencapai

⁶² Kustini, Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan), 2007 h.7

⁶³ Malayu S.P Hasibuan, *Pengertian manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2011 h. 2

⁶⁴ Winda sari, "Penerapan Fungsi Menejemen Dalam Pengelolaan Perpustakaan" *Jurnal "Ilmu Informasi dan Kearsiapn"* , Volume 1 Nomor 1, edisi September 2012, h. 41

tujuan organisasi/ perusahaan.

5. Teori Modal

Bagi Bourdieu, modal adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu. Beragam jenis modal dapat dipertukarkan dengan jenis modal-modal lainnya. Penukaran yang paling dramatis adalah penukaran dalam bentuk simbolik. Sebab dalam bentuk simbolik inilah bentuk modal-modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang menjadi mudah dilegitimasi.⁶⁵ Demikian penjelasan atas kategorisasi dari modal yang disebutkan searah dengan pemikiran Bourdieu dimana modal ekonomi adalah sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Modal ekonomi ini merupakan jenis modal yang mudah dikonversikan ke dalam bentuk-bentuk modal lainnya. Modal ekonomi ini mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang. Semua jenis modal ini mudah.

6. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat.⁶⁶ Sumodiningrat mengartikan keberdayaan masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.⁶⁷

Rappaport mengartikan pemberdayaan adalah “*empowerment is viewed as a process : the mechanism by*

⁶⁵ Abd. Halim, *Politik Lokal..*, 109

⁶⁶ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Cet. Ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2015), h.23.

⁶⁷ G. Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Edisi Kedua (Jakarta: Bina Reka Pariwisata, 1997), h. 5.

which people, organization and communities gain mastery over their lives”⁶⁸. Artinya pemberdayaan dipandang sebagai suatu proses: mekanisme bagaimana orang, organisasi, dan masyarakat memperoleh penguasaan atas kehidupan mereka.

Istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dan lain-lain. Pemberdayaan dapat diartikan juga sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat dan atau kebutuhannya, pilihan-pilihannya, berpartisipasi, berorganisasi, mempengaruhi, dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggung-gugat (*accountable*) demi perbaikan kehidupannya.

Pengertian tersebut, pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat baik antara lain dalam arti :⁶⁹

- a Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan
- b Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan) Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan
- c Terjaminnya keamanan
- d Terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran

⁶⁸ J. Rappaport, *Studies in Empowerment: Introduction to he Issue, Prevention In Human Issue* (USA: 1984), h. 9.

⁶⁹ *Ibid*

Pengertian pemberdayaan (*empowerment*) atau disebut dengan *tamkin* dari berbagai sumber tersebut, maka penulis menyimpulkan pengertian pemberdayaan itu adalah memberikan kekuatan kepada orang-orang yang tidak mempunyai daya atau yang tidak berdaya mampu memiliki kemampuan untuk mengubah dirinya baik secara individu atau bersama untuk mempunyai kekokohan dan menjadi berdaya sehingga mempunyai pengaruh agar selalu meningkatkan kualitas hidupnya.

7. Teori Modal dan profitabilitas

Perusahaan sebaiknya menggunakan modal kerja dengan baik untuk mendapatkan laba yang tinggi. Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif. Sebaliknya, kekurangan modal kerja juga akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, sehingga perusahaan harus merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

8. Pentingnya Modal Kerja Menurut Brigham dan Weston (1981:245-246) dalam Utari, dkk (2014:90) bahwa modal kerja sangat penting bagi perusahaan karena:

- 1) Sebagian besar pekerjaan manajer keuangan dicurahkan pada kegiatan operasi perusahaan sehari-hari yang memerlukan modal kerja.
- 2) Pada umumnya nilai harta lancar suatu perusahaan kira-kira lebih dari 50% dari jumlah harta, hal ini perlu pengelolaan yang serius.
- 3) Khususnya bagi perusahaan kecil, manajemen modal kerja sangat penting karena mereka sulit memperoleh sumber

yang berkaitan erat dengan kebutuhan modal kerja.⁷⁰

9. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

1) Sumber-Sumber Modal Kerja Menurut Jumingan (2014:72-74) bahwa modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu sebagai berikut:

- a) Pendapatan Bersih Modal kerja bersih diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasilhasil lainnya yang meningkatkan uang kas dan piutang.
- b) Keuntungan dari Penjualan Surat-Surat Berharga Surat-surat berharga sebagai salah satu pos aktiva lancar dapat dijual dan dari penjualan ini akan timbul keuntungan. Sebaliknya, jika terjadi kerugian maka modal kerja akan berkurang.
- c) Penjualan Aktiva Tetap, Investasi Jangka Panjang, dan Aktiva Tidak Lancar Lainnya Perubahan aktiva tetap menjadi kas yang akan menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tetap tersebut.
- d) Penjualan Obligasi dan Saham serta Kontribusi Dana dari Pemilik Utang hipotik, obligasi, dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperlukan sejumlah modal kerja.
- e) Dana Pinjaman dari Bank dan Pinjaman Jangka Pendek Lainnya Pinjaman jangka pendek (seperti kredit bank) bagi beberapa perusahaan adalah sumber penting dari aktiva lancarnya.
- f) Kredit dari Supplier (Trade Creditor) Salah satu sumber modal kerja yang penting adalah kredit yang diberikan oleh supplier. Material, barang-barang, supplies, dan jasa-jasa biasa dibeli secara kredit atau dengan wesel bayar

⁷⁰ Marda, "Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Pt Astra International Tbk Di Bursa Efek Indonesia" Jurnal, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar Program Studi Manajemen, 2019, h. 10.

- 2) Penggunaan Modal Kerja Menurut Munawir (2014:125) bahwa penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja, yaitu sebagai berikut:
- a) Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya
 - b) Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang insidental lainnya.
 - c) Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, ataupun dana-dana lainnya.
 - d) Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya utang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
 - e) Pembayaran utang-utang jangka panjang yang meliputi utang hipotik, utang obligasi maupun bentuk utang jangka panjang lainnya.
 - f) Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (prive) atau pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran dividen dalam perseroan terbatas.⁷¹

Menurut Marda, Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas yang dilakukan selama periode tertentu. Tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat dilihat dan di ukur dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan melalui rasio profitabilitas. Rasio ini menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

⁷¹ Ibid

Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas yaitu net profit margin

Net profit margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan membandingkan antara laba bersih dan penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Rasio ini juga menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, semakin besar net profit margin berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya serta kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi.⁷²

10. Teori Produksi Perspektif Ekonomi Islam

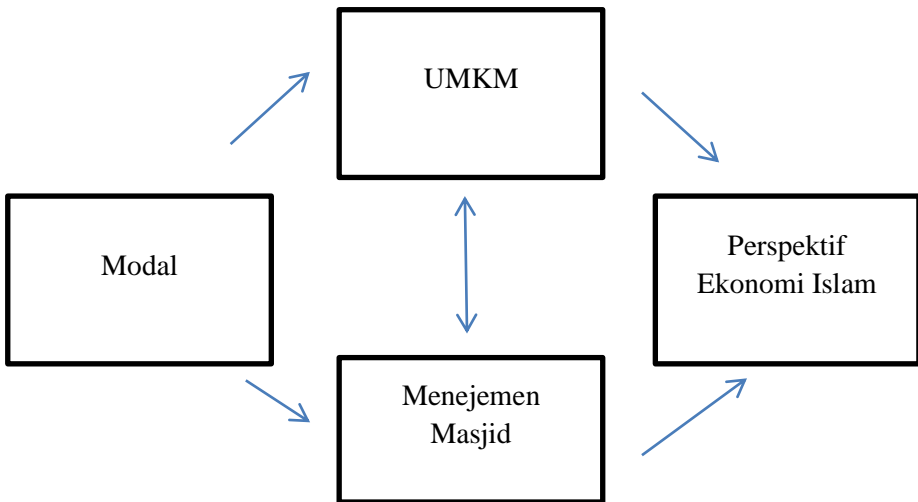
Al-Tawazun bayna al-maslahah al-fard wa al-jama'ah (keseimbangan antara kemasalahatan individu dan masyarakat)

Segala aktivitas yang diusahakan dalam ekonomi Islam bertujuan untuk membangun Harmonisasi kehidupan sehingga kesejahteraan masyarakat bisa tercapai yang Berawal dari ketercapaian kesejahteraan masing-masing individu dalam suatu Golongan masyarakat

⁷² Ibid

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang diteliti.



UMKM berdiri karena Modal berupa Materi dan SDM, sebuah Menejemen Masjid bisa berjalan dari Modal berupa SDM yang menjalankan sistem, UMKM bisa berjalan dengan baik karena adanya Menejemen Masjid, lalu bagaimana cara pandang Ekonomi Islam memandang UMKM dan Menejemen Masjid tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. **Bahwa peran modal Masjid berupa fasilitas tempat dengan maksud sebagai sentra oleh oleh agar meningkatkan profitabilitas tidak mampu mendorong omzet,** Hal ini tidak sejalan dengan teori dari kustini peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tinkahlaku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

2. **Pandangan Ekonomi Islam terhadap modal masjid sebagai bentuk kerja sama dengan umkm, dengan berlandaskan pada fungsi masjid yaitu,**

Berawal dari keyakinan bahwa Masjid adalah merupakan pembentuk peradaban masyarakat Islam yang didasarkan atas prinsip keutamaan dan tauhid, Masjid menjadi sarana yang dapat melaksanakan dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat di sekitarnya, minimal untuk Masjid itu sendiri agar menjadi otonom dan tidak selalu mengharapkan sumbangan dari para jama'ahnya.

Jikalau potensi Ekonomi dari Masjid dapat dikelola dengan manajemen professional dan transparan maka ada beberapa keuntungan yang dapat diraih. *Pertama*, potensi Ekonomi Masjid dapat mengurangi beban pemerintah, Karena ikut berpartisipasi dalam program pemerintah untuk mengurangi

jumlah masyarakat yang miskin. *Kedua*, potensi Ekonomi Masjid bisa mengurangi ketergantungan dana dari pihak asing, terutama pinjaman luar negeri untuk penanggulangan kemiskinan. *Ketiga*, potensi tersebut dapat membangun kemandirian Ekonomi umat. Gerakan pemberdayaan Ekonomi Masjid dapat juga dimaknai sebagai upaya peningkatan Ekonomi masyarakat. Kegiatan pemberdayaan Ekonomi berbasis Masjid, seperti Baitul Mal, Unit Pelayanan Zakat, Infak dan Sedekah. Jadi, Masjid menyimpan potensi umat yang besar. Jika digerakan secara optimalakan meningkatkan kesejahteraan umat, minimal bagi jamaah Masjid itu sendiri.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang penulis uraikan di atas, dalam meningkat Omzet UMKM. Adapun saran yang dapat menjadikan pertimbangan bagi UMKM, peneliti selanjutnya instansi adalah sebagai berikut.

1. Bersikap Konsisten

Peningkatan omset pada bisnis UMKM dimulai dari diri UMKM itu sendiri. Konsisten adalah kunci keberhasilan dari segala aktivitas atau usaha yang dilakukan. UMKM harus konsisten terhadap target yang di buat untuk bisnis UMKM itu sendiri. Dengan bersikap konsisten, omset akan lebih mudah didapatkan.

2. Mempelajari Pemecahan Solusi Berbisnis

UMKM harus mengerti apa yang harus dilakukan jika sewaktu-waktu ada permasalahan dalam berbisnis. Dengan demikian, UMKM akan lebih siap dan bisa segera menangani apapun permasalahan yang ada.

Solusi ini bisa diterapkan di bagian pemasaran, produksi, dan aktivitas bisnis lainnya.

3. Menemukan evaluasi pada kegagalan sebelumnya

Jika sebelumnya UMKM telah membuat target dan ternyata gagal, UMKM harus mengevaluasi hal ini. Catat apa yang kurang maksimal atau kesalahan yang dilakukan ketika berjualan. Apakah ada yang kurang dari segi pengemasan, rasa, pelayanan hingga pengiriman. Setiap detail perlu dilakukan evaluasi secara berkala, bisa tiap minggu atau bulanan. Semakin banyak evaluasi maka semakin singkat pula waktu yang Anda butuhkan untuk mencapai kesuksesan bisnis atau usaha Anda sehingga bisa meningkatkan omset penjualan UMKM.

4. Memaksimalkan Kanal *Marketplace*

Marketplace adalah salah satu wadah terbaik bagi para pemula untuk berbisnis UMKM. Namun, untuk mendapatkan hasil terbaik, terdapat cara-cara yang tepat pula untuk menggunakan *Marketplace*. Gunanya adalah untuk menjangkau calon pelanggan yang lebih luas. UMKM perlu memilih judul penjualan produk yang banyak dicari konsumen untuk meletakkan iklan di *Marketplace*. Hal ini bertujuan untuk menciptakan *Brand Awareness* produk dan bisa membantu mendongkrak penghasilan. *Marketplace* pun juga sudah beragam saat ini seperti Tokopedia, Blibli, Shopee dan lainnya.

5. Memberikan Layanan Terbaik

Hal terpenting dalam meningkatkan omset penjualan adalah memberikan layanan terbaik. UMKM bisa mengembangka hal menentukan target awal yang diinginkan. Dengan memberikan layanan terbaik, dijamin bisnis atau usaha bisa lebih dipilih orang. Pelanggan akan menyukai layanan yang prima daripada bisnis dengan layanan yang buruk. Layanan yang terbaik yang diberikan dapat berupa pelayanan jam operasional yang on time, memberikan diskon atau penawaran tambahan kepada pelanggan yang telah melakukan repeat order dan service lainnya yang dapat menyenangkan dan membuat konsumen puas. Dengan ini, mereka akan mau membeli produk UMKM sekaligus meningkatkan penjualan.